

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Umum

Bank adalah badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Veithzal Rivai, Sofyan, Sarwono, dan Arifiandy, 2013:1).

Menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan tahun 2009 bahwa bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi mempelancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank umum atau yang lebih dikenal dengan sebutan bank komersial (*commercial bank*) melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang didalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Umumnya bank umum dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan/atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikan kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta sebagai industri yang bergerak pada bidang kepercayaan yang menghubungkan debitur dan kreditur dana (Julius R. Latumaerissa, 2011:135).

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan bank umum secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu :

a. Penghimpunan dana dari masyarakat

Bank umum menghimpun dana dari masyarakat dengan cara menawarkan berbagai jenis produk pendanaan antara lain giro, tabungan, deposito, dan produk-produk pendanaan lainnya yang diperbolehkan. Dari produk tersebut bank akan membayar bunga atau imbalan tertentu sesuai dengan ketentuan masing-masing bank.

b. Penyaluran dana kepada masyarakat

Bank umum perlu menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana, agar tidak terjadi *idle fund*. Bank dapat menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dan/atau pembiayaan serta dalam bentuk penempatan dana lainnya. Dari aktivitas ini, bank akan memperoleh pendapatan bunga atau pendapatan lainnya sesuai dengan jenis banknya.

c. Pelayanan jasa dan lalu lintas pembayaran

Bank umum juga menawarkan produk pelayanan jasa untuk membantu transaksi yang dibutuhkan oleh pengguna jasa bank. Hasil yang diperoleh bank atas pelayanan jasa bank ialah berupa pendapatan *fee* dan komisi (Ismail,2010:15).

Adapun pengelompokan bank umum adalah sebagai berikut :

1. Bank Milik Negara

Bank milik negara adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya dibawah Undang-Undang tersendiri.

2. Bank Milik Swasta Nasional.

Bank milik swasta nasional adalah bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas (PT), dimana seluruh sahamnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan/atau badan-badan hukum di Indonesia

3. Bank Swasta Asing.

Bank swasta asing adalah bank yang didirikan dalam bentuk cabang bank yang sudah ada di luar negeri atau dalam bentuk campuran antara bank asing dengan bank nasional yang ada di Indonesia.

4. Bank Pembangunan Daerah.

Bank pembangunan daerah adalah bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah propinsi dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintahan kabupaten, diwilayah yang bersangkutan, dan modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan.

5. Bank Campuran.

Bank campuran adalah bank yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional (Julius R. Latumaerissa, 2011:137).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa Bank merupakan badan usaha yang berbentuk lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Bank memiliki kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi di suatu Negara termasuk di Indonesia. Bank umum merupakan lembaga keuangan yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan bank umum mampu menyediakan fasilitas-fasilitas perbankan yang tidak dapat diberikan oleh lembaga keuangan lain seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Syariah.

2.1.2 Penyaluran Kredit

Kata kredit berasal dari kata *Credo* artinya "Percaya". Pemberian kredit debitur berdasarkan atas kepercayaan. Bank percaya bahwa kredit yang telah diberikan kepada debitur akan dapat dikembalikan dikemudian hari pada saat jatuh tempo kredit, sesuai dengan kondisi yang tertulis dalam perjanjian kredit (pokok pinjaman, bunga pinjaman, jangka waktu kredit, tanggal jatuh tempo dan lain-lain) dan potensi terjadinya kredit pada intinya terjadi pada saat kondisi dana keluar (*cash out*) lebih besar dibandingkan dengan dana masuk (*cash in*) pada kurun waktu tertentu . Oleh sebab itu, pemberian kredit bank akan sangat berguna apabila kredit diberikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan (Maryanto Supriyono, 2011:73).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga , imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dalam pengertian lain,

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak pemimjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan (Indra Bastian & Suhardjono, 2006:247).

Sebelum kredit diotorisasi untuk dicairkan pihak bank, bank akan terlebih dahulu menilai keyakalan kredit yang diajukan oleh debitur. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir risiko kredit yang kemungkinan akan terjadi yang berpotensi merugikan pihak bank. Adapun penilaian yang dapat dilakukan oleh bank adalah penilaian 6C's yaitu sebagai berikut :

a. *Character*

Character adalah keadaan watak/sifat debitur, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian terhadap karakter ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad/kemauan debitur untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

b. *Capital*

Capital adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon debitur menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin memberikan kredit.

c. *Capacity*

Capacity adalah kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui/mengukur kemampuan calon debitur dalam mengembalikan atau melunasi utang-utangnya secara tepat waktu, dari usaha yang diperolehnya.

d. *Collateral*

Collateral adalah barang-barang yang diserahkan debitur sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya. Penilaian terhadap agunan ini meliputi jenis jaminan, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya.

e. *Condition Of Economy*

Condition of economy yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya yang memengaruhi usaha calon debitur dikemudian hari. Untuk mendapatkan

gambaran mengenai hal tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai hal-hal seperti keadaan konjungtur, peraturan-peraturan pemerintah, situasi politik dan perekonomian dunia, serta keadaan lain yang memengaruhi pemasaran.

f. Constraint

Constraint adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu, misalnya pendirian suatu usaha pompa bensin yang disekitarnya terdapat banyak bengkel las atau pembakaran batu bata (Veithzal Rivai, Sofyan, Sarwono, dan Arifiandy 2007:457-459).

Setelah melakukan penilaian terhadap kredit maka kredit dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Adapun jenis kredit dilihat dari penggunaannya adalah sebagai berikut:

1. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan modal kerja suatu perusahaan yang digunakan untuk menunjang perputaran usahanya. Kredit modal kerja biasanya digunakan untuk membiayai pembelian stok barang (bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi), membiayai piutang dagang, serta untuk membiayai pembelian barang secara tunai untuk mengurangi utang terhadap pemasok.

2. Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan fasilitas kredit yang tujuannya untuk membiayai untuk menunjang kegiatan usaha yang bersangkutan dengan jangka waktu kredit lebih dari satu tahun. Cara pelunasannya dilakukan dengan angsuran setiap bulannya berupa pokok ditambah bunga. Kredit investasi biasanya digunakan untuk membiayai pembelian mesin bekas/baru, pembelian kendaraan usaha (komersil), pembelian tempat usaha (pabrik, kantor, tanah, dll), serta relokasi tempat usaha.

3. Kredit Konsumer

Kredit konsumer dikaitkan dengan kredit yang berhubungan dengan kebutuhan consumer/kebutuhan pribadi dan tidak digunakan untuk kebutuhan usaha (nonusaha). Biasanya pengguna kredit konsumer akan mengalokasikan kredit tersebut untuk membiayai pembelian rumah (rumah bekas/baru, ruko/rukan, apartemen bekas/baru), pembelian tanah, pembelian mobil, kartu kredit (*credit card*), serta renovasi rumah dan kontruksi. Jangka waktu kredit konsumer sangat fleksibel,

umumnya antara 1 s/d 15 tahun, tetapi ada juga bank yang dapat memberikan jangka waktu sampai 20 tahun (Maryanto Supriyono, 2011:93).

Berdasarkan uraian diatas, Kredit dapat diartikan sebagai penyediaan sejumlah dana yang diinginkan oleh pihak debitur dan akan diberikan dengan surat perjanjian yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak baik pihak peminjam maupun pihak yang meminjamkan dengan syarat-syarat yang telah disepakati. Biasanya kredit akan direalisasi apabila semua persyaratan kredit sudah terpenuhi oleh pihak debitur. Oleh sebab itu, pihak manajemen resiko harus berkerja dengan baik dalam menganalisis setiap persyaratan kredit yang telah diberikan untuk meminimalisis kemungkinan kredit macet.

2.1.3 Suku Bunga Kredit

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh bank dan atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Dalam perbankan terdapat dua bunga yaitu bunga simpanan dan bunga kredit. Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan maka bank akan menjual dengan harga lebih tinggi dibandingkan harga beli (bunga simpanan). Dengan kata lain, bunga kredit lebih tinggi dibandingkan dengan bunga simpanan (Ismail,2002:131).

Suku bunga merupakan faktor yang paling penting dalam aktivitas utama bank, baik suku bunga kredit maupun simpanan. Kedua suku bunga tersebut memengaruhi satu sama lainnya. Apabila suku bunga simpanan naik maka kemungkinan besar suku bunga kredit juga naik. Dalam menentukan besarnya suku bunga kredit, bank akan memperhatikan beberapa unsur-unsur bunga kredit antara lain:

1. Total biaya dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total

biaya dana tergantung dari serapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh yang diinginkan.

2. Biaya operasi

Dalam melakukan setiap kegiatan setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi.

3. Cadangan risiko kredit macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pada debitur mengandung suatu risiko tidak terbayar. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga.

4. Laba yang diinginkan

Setiap kali bank melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting mengingat penentuan besarnya laba mempengaruhi besarnya suku bunga kredit.

5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya (Kasmir, 2014:117-118).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa Suku bunga kredit adalah sejumlah dana yang harus dikembalikan oleh pihak peminjam atas dana yang telah diterimanya. Dengan kata lain, suku bunga kredit merupakan harga atau imbalan yang akan diterima bank atas dana yang telah diberikan. Biasanya suku bunga kredit ditentukan oleh tiap-tiap bank yang tetap mengacuh pada suku bunga yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

2.1.4 Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga biasa disebut juga dengan dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana pihak ketiga atau dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana

dari pihak-pihak yang berkelebihan dana dalam masyarakat (Indra Bastian & Suharjhono, 2006:3).

Pada dasarnya sumber dana dari pihak ketiga atau masyarakat dapat berupa giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito berjangka (*time deposit*) yang berasal dari nasabah perorangan atau badan usaha.

a. Giro (*Demand Deposit*)

Rekening giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan.

b. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang disepakati, dan tidak dengan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu. Cara penarikan rekening tabungan yang paling sering digunakan saat ini adalah dengan buku tabungan, *cash card* atau kartu ATM, dan kartu debit.

c. Deposito Berjangka (*Time Deposit*)

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan tanggal yang diperjanjikan antara deposan dan bank (Sigit Triandaru & Totok Budisantoso, 2006:96).

Tetapi akibat persaingan yang ketat dalam penghipunan dana antar bank, bank telah memunculkan produk-produk baru dalam penghimpunan dana. Produk-produk baru tersebut antara lain :

a. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito merupakan hasil pengembangan dari deposito berjangka. Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjualbelikan.

b. *Deposit On Call*

Deposit on call adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan lebih dahulu dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah.

c. Rekening Giro Terkait Tabungan

Rekening giro terkait tabungan adalah fasilitas khusus yang diberikan bank yang berupa pemindahan sebagai saldo rekening tabungan ke rekening giro. Fasilitas ini memungkinkan nasabah menikmati bunga yang lebih tinggi yaitu bunga tabungan, namun tetap dapat menikmati kelebihan fasilitas rekening gironya (Sigit Triandaru & Totok Budisantoso, 2006:98).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa Dana pihak ketiga atau lebih dikenal dengan dana masyarakat atau simpanan masyarakat merupakan sejumlah dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang berbentuk tabungan, deposito, giro ataupun produk perbankan yang dipersamakan dengan itu. Biasanya tiap-tiap bank akan berusaha untuk mendapatkan sebanyak mungkin dana masyarakat untuk dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak bank. Dalam hal ini masyarakat juga akan memperoleh keuntungan atas dana yang telah disimpan dalam bentuk bunga simpanan yang biasanya dibayarkan bank setiap bulannya.

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, maka modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Pengelolaan modal bank merupakan aktivitas yang dilakukan pemegang saham untuk mewujudkan keinginannya mendapatkan keuntungan dari bisnis perbankan. Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berminat menyimpan dananya di bank, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya. Modal merupakan sumber daya dari bank yang sangat mahal sehingga bank harus memiliki insentif yang kuat untuk mengaturnya seefektif mungkin. Sejak pertengahan tahun 1990, beberapa intitusi yang besar dan paling *sophisticated* telah mengembangkan berbagai macam ukuran *economic capital* dan secara spesifik

menyatukan sistem manajemen risiko untuk mengelolah risiko sehingga modal lebih efisien (Julius R Latumaerissa,2011:211).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal dengan aktiva yang mengandung risiko. Pada saat ini yang harus dipenuhi oleh bank adalah minimum sebesar 8%. Ketentuan ini berlaku di Indonesia berdasarkan ketentuan *Bank for Internasional Settlements* (BIS). Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100\%$$

(Ade Arthesa & Edia Handiman, 2006:146)

Modal terdiri dari jumlah modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR ini menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Komponen modal dalam perbankan umumnya terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Kedua komponen dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Komponen Modal Inti Dan Modal Pelengkap

Modal	Komponen
Modal Inti	Modal disetor Agio saham Cadangan umum Cadangan tujuan Laba yang ditahan Laba tahun lalu Laba tahun berjalan Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi
Modal Pelengkap	Cadangan revaluasi aktiva tetap Penyisihan penghapusan aktiva produktif Modal kuasi Pinjaman subordinasi

Sumber : Ade Arthesa & Edia Handiman, 2006:145

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa Modal merupakan hal yang paling utama dalam suatu usaha baik usaha dilembaga keuangan maupun non keuangan. Bank harus memiliki permodalan yang kuat untuk menutupi kemungkinan-kemungkinan risiko yang terjadi di setiap produk-produk bank yang ada. Dalam hal ini, kuat lemahnya permodalan suatu bank akan terlihat pada rasio permodalan bank itu sendiri yang biasa disebut *capital adequacy ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang membandingkan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi CAR yang diperoleh suatu bank dapat dikatakan bank tersebut memiliki permodalan yang kuat dan sebaliknya semakin rendah CAR yang diperoleh suatu bank dapat dikatakan bank tersebut memiliki permodalan yang lemah.

2.1.6 Return On Asset (ROA)

Hasil pengembalian atas aset atau yang lebih dikenal *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tingginya hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tingginya hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2014:193).

Dalam pengertian yang lebih sederhana ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengidentifikasi seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. ROA menunjukkan efektifitas

pengelolaan aktiva, semakin tinggi angka ROA menunjukkan pengelolaan asset semakin produktif. ROA dirumuskan sebagai :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Dahlan Siamat, 2005:290)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa Aset adalah harta yang dimiliki oleh setiap badan usaha yang dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan operasional maupun non operasional. Kontribusi yang diberikan asset tersebut dapat kita lihat dengan menggunakan rasio atas asset yang biasa disebut dengan *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asset. Rasio ROA berfungsi untuk melihat seberapa besar manfaat asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (keuntungan). Dengan kata lain, seberapa efisien suatu bank dalam mengelola asset yang dimiliki dalam kegiatan usahanya untuk memperoleh laba.

2.1.7 *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam bahasa sehari-hari *non performing loan* dikenal dengan istilah kredit bermasalah. Kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Dengan kata lain kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. *Non performing loan* merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah karena sudah terdapat tunggakan melebihi 90 hari. Kredit bermasalah dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Ismail,2002:123).

Dalam pengertian secara umum, kredit bermasalah adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi atau kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank. Kredit bermasalah merupakan bagian dari pengelolaan kredit bank, karena kredit bermasalah itu sendiri merupakan risiko yang dihadapi oleh bisnis perbankan. Oleh karena itu, bank

harus melakukan pengawasan yang ketat dalam memberikan kredit (Ade Arthesa & Edia Handiman, 2006:181).

Secara sistematis *non performing loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(SEBI Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa Non Performing loan (NPL) atau biasa disebut dengan istilah kredit macet merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar kegagalan bank dalam mengembalikan dana yang telah disalurkan. Biasanya NPL dipisahkan menjadi beberapa bagian yang diantaranya kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Ketika rasio ini meningkat akan terlihat kinerja bank yang buruk dalam menagih kreditnya. Dan sebaliknya apabila rasio ini rendah artinya bank mampu menagih kembali dana yang telah disalurkan.

2.1.8 Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO biasa sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto Pandia, 2013:72).

Dalam pengertian lain BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai, Sofyan, Sarwono, dan Arifiandy, 2013:482).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pengukuran rasio BOPO pada menurut

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasi}}{\text{Total pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

(SEBI Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) atau dalam istilah asing *cost efficiency ratio* merupakan rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini menunjukkan seberapa besar efisien yang dilakukan bank dalam setiap kegiatan operasionalnya untuk memperoleh pendapatan dan mengendalikan beban operasionalnya.

2.1.9 Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengolah aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto Pandia,2012:71).

Dengan kata lain, *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisi antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Sebagian manager bank memasukkan PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) untuk kerugian kredit sebagai biaya bunga. Ada tiga ukuran yang dipakai untuk *interest margin* yaitu :

1. *Net interest margin* dalam rupiah adalah selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.
2. *Net interest margin* dalam persentase adalah total net interest margin dalam rupiah dibagi dengan total earning assets.
3. *Interest spread* adalah selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga (Herman Darmawi,2012:224).

Secara sistematis *net interest margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva produktif}} \times 100\%$$

(SEBI Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa *Net interest margin* (NIM) merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapat bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik. Dan sebaliknya *net interest margin* (NIM) yang turun menyatakan bahwa kinerja keuangan bank semakin buruk.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Oktviani (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum *Go Public* Di Indonesia Periode 2008-2011”. Dengan variabel dependen yaitu Kredit Perbankan sedangkan variabel independen yaitu DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI secara simultan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada tahun 2008-2011. Secara parsial yaitu DPK dan CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sedangkan ROA, NPL, dan Jumlah SBI tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada tahun 2008-2011.

Yoseva Maria Puji Rahayu (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Non Performing Loan*, dan Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan Bank Pada BUSN Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2011”. Dengan variabel dependen yaitu jumlah kredit yang disalurkan sedangkan variabel independen yaitu CAR, ROA, NPL, dan Suku bunga SBI. Hasil penelitian secara simultan yaitu CAR, ROA, NPL, dan Suku bunga SBI berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada BUSN Devisa pada tahun 2010-2011. Secara parsial NPL dan Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan BUSN Devisa sedangkan CAR

dan ROA berpengaruh secara parsial terhadap jumlah kredit yang disalurkan BUSN Devisa pada tahun 2010-2011.

Putri Dewiyani (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Net Interest Margin, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Dan Jumlah Penempatan Dana Pada SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012*”. Dengan variabel dependen yaitu penyaluran Kredit sedangkan variabel independen yaitu *Net Interest Margin, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Dan Jumlah Penempatan Dana Pada SBI*. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Net Interest Margin, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Dan Jumlah Penempatan Dana Pada SBI* memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit, secara parsial NPL dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran kredit. Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit sedangkan NIM dan Penempatan Dana Pada SBI tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012.

Dias Satria & Rangga Bagus Sebegti (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009”. Dengan variabel dependen yaitu Penyaluran Kredit sedangkan variabel independen yaitu NPL, BOPO, CAR, DPK, ROA, dan Penempatan Dana SBI, *Market Share*. Hasil penelitian secara simultan mengatakan bahwa NPL, BOPO, CAR, DPK, ROA, dan Penempatan Dana SBI, *Market Share* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit, secara parsial mengatakan bahwa NPL, BOPO, DPK, dan *Market Share* berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum, CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan penempatan dana SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum periode 2006-2009.

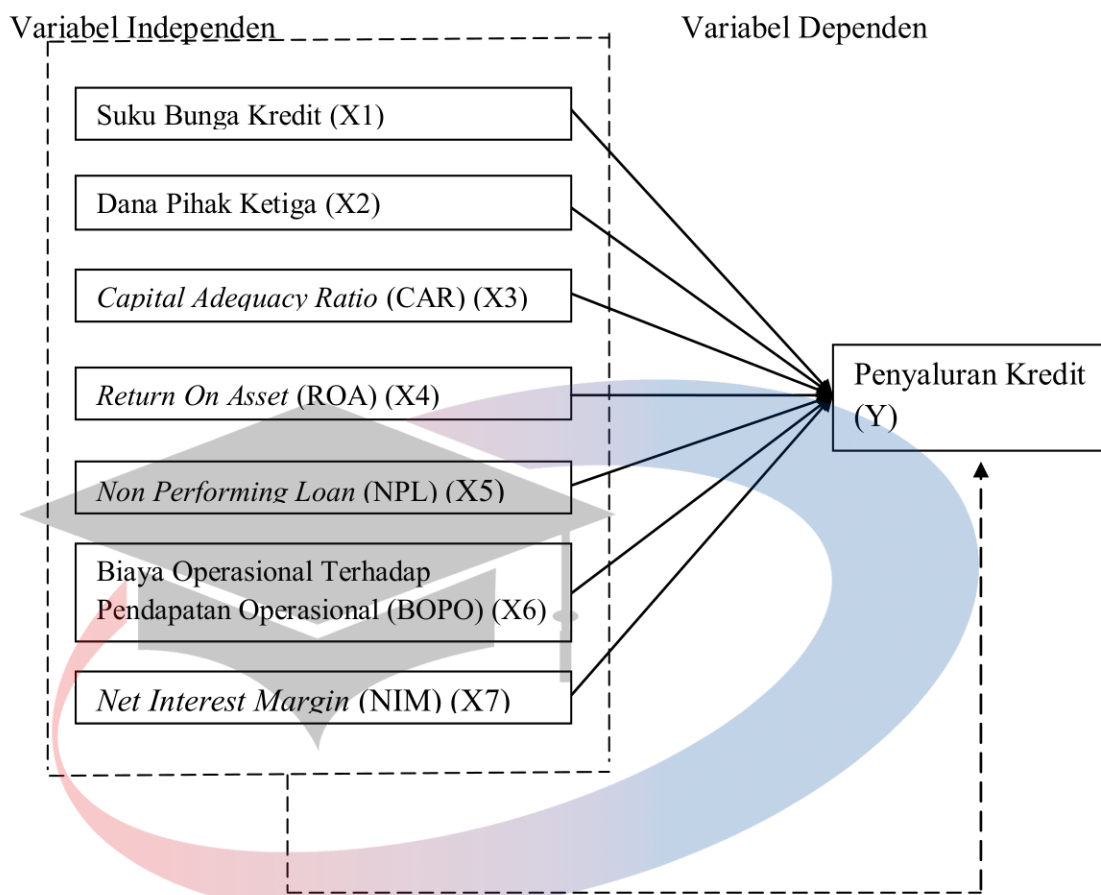
Tabel 2.2
Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Dias Satria &Rangga Bagus Subegti	2010	Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009	<u>Variabel Dependen :</u> Penyaluran Kredit <u>Variabel Independen :</u> NPL BOPO CAR DPK ROA Penempatan Dana SBI <i>Market Share</i>	Secara Simultan : NPL, BOPO, CAR, DPK, ROA, dan Penempatan Dana SBI, <i>Market Share</i> berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Secara Parsial : NPL, BOPO, DPK, dan <i>Market Share</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum. CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Penempatan dana SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit
Irma Anandita	2011	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, Dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit UMKM Pada BUSN Periode 2003-2010	<u>Variabel Dependen :</u> Penyaluran Kredit UMKM <u>Variabel Independen :</u> Tingkat Suku Bunga CAR NPL LDR	Secara Simultan : Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, dan LDR berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM Secara Parsial : Tingkat Suku Bunga, CAR, dan NPL memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM.
Oktaviani	2012	Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum <i>Go Public</i> Di Indonesia Periode 2008-2011	<u>Variabel Dependen :</u> Kredit <u>Variabel Independen :</u> DPK ROA CAR NPL Jumlah SBI	Secara Simultan : DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Secara Parsial : DPK dan CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. ROA, NPL, dan Jumlah SBI tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Putri Dewiyani	2014	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Dana Pihak Ketiga, Dan Jumlah Penempatan Dana Pada SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012	<u>Variabel Dependen :</u> Penyaluran Kredit <u>Variabel Independen :</u> <i>Net Interest Margin</i> <i>Non Performing Loan</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> Dana Pihak Ketiga Jumlah Penempatan Dana Pada SBI	Secara Simultan : <i>Net Interest Margin</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Dana Pihak Ketiga, Dan Jumlah Penempatan Dana Pada SBI memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit Secara Parsial : NPL dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran kredit. DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. NIM dan Penempatan Dana Pada SBI tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit
Yoseva Maria Puji Rahayu	2012	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Non Performing Loan</i> , Dan Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan Bank Pada BUSN Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2011	<u>Variabel Dependen :</u> Jumlah Kredit Yang Disalurkan <u>Variabel Independen :</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Return On Assets</i> <i>Non Performing Loan</i> Suku Bunga SBI	Secara Simultan : CAR, ROA, NPL, dan Suku bunga SBI berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Secara Parsial : NPL dan Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan BUSN Devisa. CAR dan ROA berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan

2.3 Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM). Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen tersebut terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia. Adapun skema dalam penelitian ini yaitu :



Keterangan :

----- : Simultan

→ : Parsial

Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit

Bunga simpanan atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan maka bank akan menjual dengan harga lebih tinggi dibandingkan harga beli (bunga simpanan). Dengan kata lain, bunga kredit lebih tinggi dibandingkan dengan bunga simpanan (Ismail,2002:131). Dalam penyaluran kredit, suku bunga kredit merupakan faktor

yang mempengaruhi kredit dimana apabila suku bunga kredit meningkat maka masyarakat akan cenderung melakukan simpanan (*saving*) dan sebaliknya apabila suku bunga kredit turun maka masyarakat akan cenderung melakukan pinjaman (kredit). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Anandita (2011) yang menyatakan bahwa suku bunga pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H1 : Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

2.4.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga biasa disebut juga dengan dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Indra Bastian & Suharjhono, 2006:3). Dana pihak ketiga menjadi faktor yang paling penting bagi bank dalam menyalurkan kredit. Hal itu dikarenakan apabila dana yang dapat dihimpun bank tinggi maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Maharani (2011) yang mengatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H2 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

2.4.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal dengan aktiva yang mengandung risiko. Permodalan merupakan faktor yang penting dalam menyalurkan kredit karena apabila modal bank tersebut tinggi dan mampu menutupi kemungkinan risiko yang terjadi maka bank juga akan mampu menyediakan dana yang tinggi dalam menyalurkan kredit (Ade Arthesa & Edia Handiman, 2006:147). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

2.4.4 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Penyaluran Kredit

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengidentifikasi seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. ROA menunjukkan efektifitas pengelolaan aktiva, semakin tinggi angka ROA menunjukkan pengelolaan aset semakin produktif. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank sehingga bank mampu menyalurkan kredit lebih banyak lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himaniar Triasdini (2010) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H4 : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

2.4.5 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit

Dalam pengertian secara umum, kredit bermasalah adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi atau kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank (Ade Arthesa & Edia Handiman, 2006:181). NPL yang tinggi akan mempersulit bank dalam menyalurkan kredit karena bank harus menyediakan cadangan modal yang besar untuk menutupi kerugian yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himaniar Triasdini (2010) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H5 : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

2.4.6 Pengaruh Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) Terhadap Penyaluran Kredit

Rasio BOPO biasa sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto Pandia, 2013:72). Apabila persentasi BOPO semakin kecil maka kesehatan bank tersebut

semakin baik, karena hal ini berkaitan dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulhasnita (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit.

H6 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

2.4.7 Pengaruh *Net interest Margin* (NIM) Terhadap Penyaluran Kredit

Net interest margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengolah aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto Pandia, 2012:71). Penyaluran kredit merupakan aktivitas perbankan yang memiliki kontribusi paling besar dalam memberikan imbal hasil berupa bunga. Sehingga semakin tinggi rasio NIM dapat menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit dan tingginya NIM juga mampu menunjukkan bahwa semakin baik perbankan dalam menjalankan fungsinya menyalurkan dana kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Dewiyani (2014) yang mengatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H7 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.